

Bab 3

Pelayanan Diakonia GKI Martin Luther Sentani di Tengah Konteks kemiskinan

3.1 Pendahuluan

Kelurahan Hinekombe merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kabupaten Sentani. Selain berdirinya GKI Jemaat Martin Luther Sentani, ada juga gereja Kristen Katolik dan gereja dari dedominasi lainnya. Kelurahan Hinekombe memiliki penduduk dengan kehidupan ekonomi yang kurang mampu dan sumber daya manusia (SDM) yang rendah. Penduduk Kelurahan Hinekombe rata-rata bekerja sebagai petani, penjual pinang, nelayan dan usaha-usaha kecil-kecilan di pasar. Kehadiran gereja Martin Luther Sentani di tengah konteks kehidupan sosial merupakan tantangan iman bagi gereja. GKI Martin Luther tidak hanya hadir untukewartakan Injil Allah tetapi gereja patut menghadirkan kerajaan Allah di tengah konteks kemiskinan.

Pada bab ini, penulis mencoba menjawab pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian penting dalam kehidupan gereja, yaitu pelayanan diakonia yang di lakukan oleh GKI Martin Luther di sekitaran kelurahan hinekombe dan sikap warga jemaat di tengah konteks kemiskinan.

Bagian ini juga akan membahas gambaran sekilas GKI Martin Luther dan bentuk dan model pelayanannya kepada orang miskin selama ini. Gambaran pelayanan GKI Martin Luther itu didapat melalui buku program jemaat tahun pelayanan 2011/2012, 2013/2014, dan 2015/2016.

3.2 Profil dan data

3.2.1 Kemiskinan di Kelurahan Hinekombe¹

Kelurahan Hinekombe sebagai konteks tesis ini dengan alasan bahwa GKI Martin Luther berada dalam lingkungan kelurahan Hinekombe dan GKI Marthin Luther juga berhadapan dengan konteks permasalahan dan pergumulan kelurahan Hinekombe yaitu kemiskinan perkotaan. Apa yang terjadi di kelurahan Hinekombe itu ikut juga mempengaruhi kehidupan gereja dan tugas panggilannya.

Secara geografis lokasi kelurahan Honekombe terletak di kecamatan Hollo, Provinsi Papua. Kelurahan Hinekombe memiliki luas wilayah kurang lebih 144,47 Ha, yang terbagi dalam 11 Rukun Warga (RW) dan 137 Rukun Tetangga (RT). Sedangkan batas-batas wilayah Kelurahan Hinekombe adalah, sebelah Utara berbatasan dengan jalan Depapre, sebelah Timur berbatasan dengan jalan Auri Raya, sebelah Selatan berbatasan dengan jalan Yonif 751 Rider, dan sebelah Barat berbatasan dengan jalan Al Amanah. Sedangkan yang termasuk wilayah Kelurahan Hinekombe antara lain perumahan KPR BPD, Komplek Auri, Komplek Permata Hijau dan komplek Taruna dan dikelilingi oleh rumah-rumah kumuh di sekitar perbatasan dengan kelurahan lain seperti kelurahan Hollo.

Kelurahan Hinekombe menjadi daya tarik yang cukup tinggi bagi kaum urban atau masyarakat pedesaan. Dalam setiap bulan hampir seratus orang meminta kartu penduduk musiman, pekerjaannya antara lain sebagai pedagang kaki lima, pedagang keliling, buruh bangunan, penjual pinang, pembantu rumah tangga dan buruh pabrik, pegawai toko, mahasiswa dan lain sebagainya.² Daya tarik itu disebabkan karena Kelurahan Hinekombe terletak di lokasi yang sangat strategis secara ekonomis dan sosial, antara lain: *Pertama*, ada di sekitar pusat ekonomi dengan adanya pasar yaitu pasar lama, pasar baru, pasar Inpres,

¹Sumber berasal dari laporan kegiatan Lurah Hinekombe untuk bulan Februari 2015.

²Laporan kepala sub. seksi kependudukan kelurahan Hinekombe kepada pemerintah daerah khusus Provinsi Papua dinas kependudukan pada bulan Februari 2016.

pasar doyo, dan pasar depapre serta tiga pusat pertokoan yang sangat besar yaitu pusat pertokoan Mall Borobudur, pusat hotel dan Kantor Bupati. *Kedua*, ada disekitar pusat pendidikan, dengan adanya tiga universitas besar yaitu Universitas Cenderawasih, dan STAKPN Borere Sentani. *Ketiga*, ada di sekitar pusat pemerintahan, yaitu kantor Walikota, kantor Pengadilan Negeri Sentani, dan kantor Catatan Sipil. *Keempat*, adanya pusat transportasi Kabupaten Sentani, yaitu terminal Pasar Lama yang berakses ke seluruh daerah di JayapuraPapua.

3.2.2 Keadaan Penduduk Kelurahan Hinekombe

Di bawah ini penulis memaparkan secara umum keadaan penduduk kelurahan Hinekombe menurut usia, pekerjaan dan pendidikan. Sesuai data pada bulan Februari 2015 maka jumlah penduduk di kelurahan Hinekombe sebanyak 42.126 jiwa. Secara lengkap dapat dilihat komposisi penduduk kelurahan Hinekombe menurut usia pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Komposisi Penduduk Menurut Usia

No.	umur	laki-laki	Wanita	jumlah	Prosentase
1	0 - 4 Th.	4633	4747	9380	22%
2	5 - 9 Th	2486	2292	4778	11%
3	10 - 14 Th.	2464	2372	4836	11%
4	15 - 19 Th.	2388	1925	4312	10%
5	20 - 24 Th	1812	1904	3756	9%
6	25 - 29 Th.	1984	1761	3745	9%
7	30 - 34 Th.	1277	1598	2875	7%
8	35 - 39 Th.	1126	1231	2357	6%
9	40 - 44 Th.	1066	942	2008	5%
10	45 - 49 Th.	650	512	1162	3%
11	50 - 54 Th.	497	329	826	2%
12	55 - 59 Th.	327	326	653	1,5%
13	60 - 64 Th.	358	243	602	1,4%
14	65 - 69 Th.	434	243	577	1,3%
15	70 - 74 Th.	86	80	166	0,4%
16	75 -ke atas	43	39	82	0,2%
		21635	20490	42126	100%

Sumber: *Data Resmi di Berikan Langsung Oleh Sekretaris Kelurahan Hinekombe.*

Dari tabel 1 di atas penulis melihat bahwa komposisi penduduk kelurahan Hinekombe menurut usia tidak ada yang dominan. Tetapi bila dibuat penggabungan interval umur maka rentang antara 5–24 tahun cukup dominan yaitu sebanyak 17.682 orang (41%). Rentang usia 5–24 tahun adalah rentang usia sekolah. Dari laporan bulan Februari 2016 di kelurahan Hinekombe angka anak yang terancam putus sekolah karena tidak memiliki biaya untuk sekolah berjumlah 271 anak-anak (0,6%). Masalah putus sekolah menjadi masalah di kelurahan Hinekombe. Kemudian komposisi terbanyak kedua yaitu rentang usia 25–59 tahun sebanyak 13.626 orang (33,5%), rentang usia ini secara umum adalah usia yang produktif dalam bekerja dan berusaha. Setelah itu baru rentang usia 60–75 tahun ke atas 1432 orang (3,3 %), rentang usia ini adalah usia pensiun.

Tabel 2
Komposisi penduduk menurut pekerjaan

NO.	PEKERJAAN	Jenis kelamin		Jumlah	Prosentase
		Laki-laki	Wanita		
1	Karyawan swasta/pemerintah	7115	3920	11035	30%
2	Pedagang	4245	2624	6869	18,6%
3	Buruh	1061	1025	2086	5,7%
4	Pertukangan	965		965	2,6%
5	Pengangguran	1107	1073	2180	5,9%
6	Fakir Miskin	1101	1104	2205	6%
7	Miskin/tidak diketahui	2373	7347	9720	26,3%
8	Pensiunan	1315	475	1790	4,9%
	Jumlah	19282	17568	36850	100%

Sumber: Data Resmi di Berikan Langsung Oleh Sekretaris Kelurahan Hinekombe

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk kelurahan Hinekombe bekerja sebagai pegawai atau karyawan swasta maupun pegawai negeri sebanyak 11.035 orang (30%). Terbanyak kedua adalah orang miskin sebanyak 9720 orang (26,3%). Tetapi jumlah ini meragukan sebab ada banyak penduduk yang sulit diketahui apa pekerjaannya atau tidak terdeteksi dalam data kelurahan Hinekombe. Tetapi kemungkinan besar yang tidak

diketahui pekerjaannya adalah para ibu rumah tangga, sebab dari tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah perempuan mencapai 7347 orang (20%) dari jumlah wanita sebanyak 36.850 orang. Ada 2205 orang (6%) penduduk tergolong fakir miskin yaitu penduduk yang hidupnya mendapatkan tunjangan sosial dari kelurahan Hinekombe. Penduduk dalam kategori fakir miskin inilah yang dijadikan responden dan sumber informasi oleh penulis dalam penulisan tesis ini. Dari komposisi di atas juga perlu diperhatikan kondisi penduduk dengan pekerjaan yang tidak menentu, seperti berdagang sebanyak 6869 orang (18,6%), pertukangan sebanyak 965 orang (2,6%) dan buruh sebanyak 2086 orang (5,7%). Pekerjaan mereka adalah pekerjaan yang tidak mendapatkan penghasilan yang tetap. Terakhir adalah pengangguran sebanyak 2180 orang (5,9%).

Tabel 3
Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

NO.	Pendidikan			Jumlah	Prosentase
		Laki-laki	wanita		
1	Akademi/S1/S2/S3	1956	882	2838	6,8%
2	Lulus SLTA	3699	3484	7183	17%
3	Lulus SLTP	3892	3680	7572	18%
5	Lulus SD	5611	5317	10928	25,9%
6	Tidak lulus SD	3022	3858	6880	16,4%
7	Tidak sekolah	3453	3269	6722	15,9 %
	Jumlah			42123	100%

Sumber: Data Resmi di Berikan Langsung Oleh Sekretaris Kelurahan Hinekombe

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk kelurahan Hinekombe memiliki pendidikan rendah yaitu lulusan sekolah dasar berjumlah 10.928 orang (25,9%), dan tidak lulus sekolah dasar berjumlah 6880 orang (16,4%). Sedangkan angka penduduk yang berpendidikan tinggi seperti lulusan program diploma sampai pasca sarjana sangat rendah yaitu 2838 Orang (6,8%). Dari komposisi di atas maka dapat dikatakan bahwa penduduk kelurahan Hinekombe pada umumnya memiliki pendidikan yang rendah, dan angka orang-orang berpendidikan tinggi sangat rendah.

Realitas kemiskinan di kelurahan Hinekombe nampak pada umumnya mereka adalah masyarakat urban yang tidak mapan. Gambaran penduduk miskin di kelurahan Hinekombe nampak dari perumahan dan pemukimannya. Rumah-rumah penduduk miskin di lingkungan kelurahan Hinekombe yaitu *pertama*, rumah-rumah kontrakan. Rumah-rumah kontrakan itu dalam bentuk kamar berukuran relatif kecil dan berharga cukup mahal dan berhimpit-himpitan. Rumah kontrakan itu terbuat dari kayu, atap terbuat dari asbes/seng, lantai terbuat dari semen. Rumah-rumah kontrakan itu menjadi kampung padat penghuni, dan ini dapat mengakibatkan terjadinya pemukiman kumuh. *Kedua*, rumah-rumah kumuh. Rumah-rumah ini dibangun seadanya yang letaknya di pinggir jalan, Hal ini disebabkan karena penghasilan yang rendah, pekerjaan yang tidak menetap dan karena tidak memiliki pekerjaan.³ Kondisi rumah-rumah itu sangat memprihatinkan karena terbuat dari kardus-kardus dan papan yang sederhana, dengan sanitasi yang seadanya. Dengan kata lain, orang miskin tinggal dalam lingkungan atau kondisi yang tidak manusiawi dan beresiko besar.

Lebih ironis lagi, jika mereka menghubungkan keadaan miskin mereka dengan kepercayaan/ iman mereka akan kebaikan, kasih dan keadilan Allah, keadaan ini dapat menghasilkan dua pandangan yaitu menyerah pada takdir atau nasib atau menjadi orang skeptis atau kecewa kepada Tuhan. Kebutuhan primer tidak terpenuhi akibat orang miskin tidak memiliki pekerjaan tetap, akibat tidak memiliki pendidikan yang memadai, dan berdampak pada penghasilan yang rendah. Jadi yang perlu diperhatikan oleh GKI Martin Luther adalah pemenuhan kebutuhan primer secara priodik dan tetap. Tetapi tidak mungkin GKI Martin Luther memenuhi secara terus menerus pemenuhan kebutuhan pokok, sebab akan mengakibatkan ketergantungan orang miskin. GKI Martin Luther perlu mendampingi orang miskin sebagai yang meminta bantuan menjadi orang yang berdaya guna dan mandiri.

³Wawancara bersama Anggota jemaat GKI Marthin Luther pada tanggal 8 Desember 2015

Jika memperhatikan uraian di atas, secara urutan faktor pendidikan bagi orang miskin seakan-akan menjadi hal yang tidak penting, tetapi sebenarnya mereka terkondisikan dengan kebutuhan jangka pendek yang mendesak sebagai kebutuhan hidup, sehingga dari uraian diatas kebutuhan pokok, pekerjaan dan penghasilan yang tetap mendapatkan prioritas. Padahal untuk mendapatkan pekerjaan yang tetap/layak mereka membutuhkan pendidikan. Dengan pendidikan dan ketrampilan mereka dapat memperoleh pekerjaan yang layak, penghasilan yang tetap dan tentu saja kebutuhan dasar dapat terpenuhi. Itu sebabnya GKI Marthin Luther perlu mendampingi orang miskin agar mengubah pemahaman dan tindakan mereka melalui proses pemberdayaan dan pembelajaran.

Gambar 1: Rumah-rumah penduduk di sekitaran kelurahan Honekombe



Sumber data: Dokumen pribadi.

3.3 Data Empiris GKI Martin Luther Sentani

Di bawah ini penulis membahas tentang Gereja Kristen Injli di Tanah Papua (GKI) Martin Luther sebagai gereja yang diamati dalam penulisan tesis ini. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan dan pelayanan GKI Martin Luther terhadap orang miskin di sekitarnya. Hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini meliputi sejarah singkat GKI Marthin Luther, sistem kepemimpinan GKI Martin Luther dan keanggotaan GKI Martin Luther serta pelayanan diakonia GKI Martin Luther di tengah konteks kemiskinan.

dalam satu tahun masa pelayanannya. Buku-buku program yang diamati dan diteliti adalah masa tahun pelayanan 2011/2012, tahun pelayanan 2013/2014, dan tahun pelayanan 2015/2016.¹⁶ Dari pengamatan dan penelitian itu ditemukan bentuk-bentuk pelayanan yang dilakukan oleh bidang oikumene masyarakat sebagai berikut:

Pertama, GKI Martin Luther bekerja sama dengan GKI Diaspora mendirikan Poliklinik atau balai pengobatan bersama yang melayani pengobatan umum, gigi dan kulit dengan biaya terjangkau dan murah per pasien Rp.5000,-. Salah satu program poliklinik ini adalah memberikan pengobatan gratis kepada orang miskin dengan surat pengantar dari rukun tetangga (RT) dimana yang bersangkutan tinggal.

Kedua, berpartisipasi dalam bidang pendidikan Agama Kristen melalui pengadaan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas Martin Luther yang bertempat sekitaran Gereja.

Ketiga, partisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. Partisipasi GKI Martin Luther yaitu dalam bentuk iuran bulanan dan pertukaran pengkhotbah/pelayan firman dengan seluruh jemaat-jemaat anggota Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia daerah Papua.

Keempat, melakukan pelayanan kasih setiap hari raya Idul Fitri kepada para pejuang keamanan (hansip), petugas sampah, pencatat meteran listrik dan Perusahaan Air Minum (PAM), serta pengantar surat dan penjaga gereja. Pelayanan kasih dalam bentuk kunjungan dan pemberian bingkisan dalam bentuk natura.

Kelima, ikut serta dalam pelayanan dengan Kelompok Kerja Pekabaran Injil (KKPI) klasis Jayapura melakukan kunjungan dan pelayanan ke lembaga pemasyarakatan (LP), dalam bentuk pelayanan kebaktian dan pengobatan bagi para narapidana dan beasiswa bagi eks napi yang melanjutkan pendidikan ke sekolah teologi.

¹⁶Masa pelayanan satu tahun di GKI Marthin Luther di mulai dari 1 April sampai 31 Maret.

Keenam, melakukan Diakonia ekstern, yaitu *pertama* dalam bentuk bantuan dana bagi gereja-gereja di luar GKI Sinode Klasis Sentani seperti bantuan dana bagi pembangunan gedung gereja, pastori dan pembangunan ruang serba guna mau pun biaya hidup pendeta di daerah miskin. *Kedua*, bantuan bagi korban-korban bencana alam, seperti kebakaran, tanah longsor dan banjir dan lain sebagainya dalam bentuk natura seperti pengadaan bahan makanan, bahan bangunan, dan pakaian-pakaian.

Ketujuh, ikut ambil bagian dalam mendukung pendidikan Teologia di Indonesia dalam bentuk dana tahunan bagi sekolah sekolah Teologi yang di dukung oleh Sinode di Tanah Papua, seperti Sekolah Tinggi Teologi Jakarta dan fakultas Teologi Universitas Duta Wacana Yogyakarta serta Sekolah Tinggi Teologi Berea di Kalimantan Barat.

Kedelapan, mendukung pelayanan Yayasan Kampus Diakonia Modern, dalam bentuk dana dan pelayanan bagi anak-anak jalanan seperti bahan makanan, alat-alat tulis dan dana rutin bulanan serta tenaga sukarela untuk mengajar anak-anak jalanan.

Kesembilan, bekerja sama dengan Kelurahan Hinekombe melakukan aksi kasih dan aksi peduli bagi masyarakat miskin berupa sembilan bahan pokok, akibat krisis moneter dengan harga murah.

Kesepuluh, mendukung dana bagi kegiatan oikumene masyarakat sinode GKI Tanah Papua klasis Sentani, seperti bantuan bencana alam.

Kesebelas, mendukung pelayanan Sinode GKI di Tanah Papua mengadakan pendataan kemiskinan di lingkungan sekitar gereja.

Keduabelas, berpartisipasi dalam program pengadaan Alkitab bagi suku terasing yang diselenggarakan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).

Ketigabelas, partisipasi dalam bentuk dana bagi pembangunan tempat rehabilitasi korban narkoba sinode GKI di Tanah Papua.

Pelayanan bidang Oikmas GKI Martin Luther selain kegiatan-kegiatan di atas, maka sejak tahun 2010 Majelis Jemaat GKI Martin Luther membentuk tim kerja yaitu *pertama* Kelompok Kerja Beasiswa, kelompok ini mengelola anak asuh sejumlah 1275 orang anak usia sekolah dari jenjang sekolah dasar sampai Sekolah Menengah Umum, tanpa memandang perbedaan agama, suku dan anggota jemaat atau bukan anggota jemaat. *Kedua*, Kelompok Kerja Peduli Masyarakat, kelompok ini menangani pemberian bantuan dana bagi guru-guru sekolah Kristen di daerah Lampung dan Nusa Tenggara Timur, bantuan pendidikan bagi sebuah sekolah teologia di Kalimantan barat, bantuan untuk penginjil atau pendeta di daerah pedalaman.

Yang menarik di GKI Martin Luther adalah ada sebuah kegiatan yang menjadi ciri khas dari GKI Martin Luther Sentani yaitu perkunjungan kasih.¹⁷ Dalam pelaksanaannya bantuan yang diberikan kepada warga jemaat tidak memandang status sosialnya. Dan yang berhak mendapatkan bantuan dari program ini adalah anggota jemaat yang tercatat sah sebagai jemaat GKI Martin Luther, dan menjalani rawat inap minimal 4 malam 5 hari di rumah sakit atau puskesmas di daerah manapun juga, akibat sakit penyakit maupun akibat kecelakaan.¹⁸

Jemaat GKI Martin Luther mendapatkan bantuan maksimal dua kali dalam satu tahun periode anggaran GKI Martin Luther yang dimulai dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 November, dan tanggal yang diperhitungkan adalah tanggal awal saat masuk rawat inap. Besarnya bantuan dari komisi yang diberikan kepada warga jemaat yang membutuhkan adalah Rp. 1.500.000,- (Satu Juta Lima Ratus Ribu Rupiah) setiap kejadian rawat inap di rumah sakit atau puskesmas, dan besarnya bersifat tetap tidak tergantung dari beberapa besar atau berapa kecilnya biaya rawat inap yang diperlukan.¹⁹

Tetapi apabila ada warga jemaat yang mengembalikan dana program dengan pertimbangan bahwa dia mampu atau dibiayai oleh kantor atau asuransi, maka dana itu akan

¹⁷Hasil wawancara dengan ibu Sitorud, 10 Desember 2016

¹⁸Buku Petunjuk Pelaksanaan Program Jemaat, Sentani 2014, 2.

¹⁹Buku Petunjuk Pelaksanaan Program Jemaat, Sentani 2014, 2.

dimasukkan kembali pada kas jemaat atau kas program perkunjungan kasih sesuai dengan permintaan jemaat yang bersangkutan.²⁰ Sebagai bentuk tanggung jawabnya atas dana iuran seluruh jemaat maka komisi program ini diberikan untuk melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran dari jemaat yang menjalani rawat inap di rumah sakit atau klinik. Dan apabila ada jemaat yang sakit telah keluar dari rumah sakit bantuan tersebut tetap diberikan kepada yang bersangkutan, asalkan yang bersangkutan menjalani rawat inap.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa GKI Martin Luther telah melakukan pelayanan sebagai berikut: *pertama*, pelayanan diakonia karitatif, ditandai dengan kegiatan bantuan korban bencana alam, pengobatan gratis, dan menjual sembilan bahan pokok dengan harga murah dan sebagainya. *Kedua*, pelayanan diakonia reformatif, ditandai dengan model diakonia yang memusatkan perhatian pada perbaikan kondisi ekonomi. Diakonia reformatif itu dilakukan dalam wadah kelompok kerja beasiswa yang bertujuan meningkatkan pendidikan masyarakat dan kelompok kerja peduli masyarakat (KKPM) yang bertujuan meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat dalam bentuk usaha bersama atau koperasi. Penulis juga berkesimpulan bahwa pelayanan GKI Martin Luther cukup baik, di mana pelayanan GKI Martin Luther telah melakukan diakonia karitatif dan reformatif. Pelayanan GKI Martin Luther belum maksimal hadir di kelurahan Hinekombe sebagai konteks kehadirannya, tetapi GKI Martin Luther hadir dalam pelayanan di daerah yang jauh dari konteks sekitarnya. GKI Martin Luther perlu melihat kepada konteks kemiskinan di sekitarnya yaitu kelurahan Hinekombe.

“ gereja saat ini telah melayani orang miskin dengan cukup baik melalui bantuan sembilan bahan pokok (Sembako), beasiswa, dan kesehatan. Tetapi GKI Martin Luther perlu meningkatkan pelayanannya secara optimal dan melakukan pembenahan pelayanan serta melakukan prioritas pelayanan. Gereja saat ini sebagian besar dananya dipakai untuk acara serimonial agama saja, sedangkan untuk upaya pengentasan kemiskinan masih terlalu rendah, gereja belum melayani dengan optimal, karena gereja hanya melayani orang miskin yang Kristen dan di

²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Womsiwor, 10 Desember 2016

daerah daerah yang jauh dari GKI Martin Luther dan bahwa gereja sibuk dengan pelayanan intern saja”.²¹

“gereja telah melayani orang miskin dengan baik melalui bantuan sembilan bahan pokok (sembako) dengan harga murah. Walaupun bantuan itu belum rutin. Gereja belum melayani orang miskin disekitar gereja. Gereja tidak mau tahu apa yang terjadi dengan rakyat miskin di sekitarnya dan gereja kurang bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan pelayanan gereja saat ini biasa-biasa saja, tidak ada perbedaan dengan agama-agama lainnya juga, gereja saat ini bila kebaktian penuh dengan pengunjungnya, tetapi kurang peduli dengan masyarakat sekitarnya. Gereja sangat megah gedungnya, tetapi tidak mau membantu orang miskin”.²²

Dari uraian atas maka pandangan anggota GKI Martin Luther dan orang miskin di kelurahan Hinekombe tentang pelayanan GKI Martin Luther di kelurahan Hinekombe. Bagi anggota jemaat GKI Martin Luther pelayanan GKI Martin Luther dinilai cukup sebatas memberi beasiswa, dan pengobatan. Tetapi bagi sebagian anggota jemaat juga melihat bahwa GKI Martin Luther belum melayani orang miskin di kelurahan Hinekombe, dan dana hanya dipakai untuk serimonial agama. Hal ini perlu di perhatikan karena mereka memandang GKI Martin Luther masih memikirkan dirinya sendiri dan perlu meningkatkan perhatian kepada orang miskin. Demikian juga dengan pandangan orang miskin di kelurahan Hinekombe yang memandang pelayanan GKI Martin Luther telah cukup melayani mereka, tetapi tidak rutin. Sebagian besar responden juga melihat GKI Martin Luther belum melayani orang miskin di kelurahan Hinekombe. Bahkan seorang responden menjawab: “GKI Martin Luther jika kebaktian hari Minggu penuh dengan pengunjungnya tetapi tidak pernah mau tahu kepada kemiskinan di sekitarnya”. Itu berarti GKI Martin Luther belum sepenuhnya hadir di kelurahan Hinekombe dalam melayani orang miskin.

“tugas utama gereja adalah meningkatkan pendidikan orang miskin, terutama pendidikan bagi anak-anak melalui program beasiswa dan tugas utama gereja adalah memberi bantuan. Bantuan yang dimaksud adalah kebutuhan hidup sehari-

²¹Rangkuman wawancara bersama Anggota Jemaat GKI Marthin Luther pada tanggal 10 Desember 2106

²²Rangkuman Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Desember 2016 di Kelurahan Hinekombe

hari, bantuan modal usaha untuk membangun usaha kecil dan berupaya meningkatkan sumber daya orang miskin dengan pendidikan atau ketrampilan”.²³
“Pandangan beberapa Orang Miskin mengatakan bahwa tugas utama gereja adalah peduli dengan orang miskin. Bentuk kepedulian gereja berupa bantuan kebutuhan sehari-hari, dan memikirkan bagaimana membuka peluang pekerjaan, bahwa tugas utama gereja adalah membuka diri untuk melihat dan memperhatikan orang miskin disekitar gereja. Ada juga responden menjawab bahwa tugas utama gereja adalah menghargai orang miskin dengan membangun nilai-nilai kebaikan dan memberi semangat hidup tanpa memandang perbedaan agama, suku dan pendidikan”.²⁴

Dari uraian di atas maka pandangan anggota GKI Martin Luther adalah meningkatkan pendidikan anak-anak. Itu berarti anggota jemaat GKI Martin Luther melihat faktor pendidikan adalah faktor yang perlu di tekankan dalam pelayanan GKI Martin Luther. Tetapi jika diperhatikan beberapa jawaban anggota GKI Martin Luther tentang tugas utama gereja yaitu meningkatkan pendidikan, memberi bantuan, dan memberi ketrampilan menunjukkan bahwa anggota jemaat melihat tugas utama GKI Martin Luther bersifat pragmatis. Ini menggambarkan anggota gereja hanya ingin memberi dan tidak ingin bertemu dengan orang miskin, atau memberi karena program gereja dan bukan karena kepedulian yang sesungguhnya. Ada jarak antara anggota GKI Martin Luther dengan orang miskin di kelurahan Hinekombe. Bagi sebagian besar responden orang miskin di kelurahan Hinekombe maka tugas utama GKI Martin Luther kepada orang miskin adalah peduli kepada orang miskin. Itu berarti GKI Martin Luther bagi orang miskin di kelurahan Hinekombe diharapkan peranannya dalam memerangi kemiskinan yang mereka hadapi. Demikian juga jika memperhatikan tiga jawaban tentang tugas utama GKI Martin Luther menurut orang miskin yaitu peduli terhadap orang miskin, membuka diri, dan menghargai orang miskin menunjukkan tugas utama GKI Martin Luther lebih mengarah kepada perlakuan gereja terhadap mereka. Ini menggambarkan orang miskin ingin membuka diri, atau mengundang

²³Rangkuman wawancara bersama Anggota Jemaat Martin Luther Sentani pada Tanggal 10 Desember 2016

²⁴Rangkuman wawancara bersama orang miskin di kelurahan hinekombe pada tanggal 05 Desember 2015

GKI Martin Luther membangun hubungan dengan mereka. Ini bukan sebatas tuntutan terhadap bagaimana gereja menerima mereka tetapi juga bagaimana gereja dapat memikirkan kebutuhan atau keadaan mereka.

Menurut anggota jemaat GKI Martin Luther bantuan yang dilakukan oleh gereja dalam bentuk biaya pendidikan bagi anak-anak/beasiswa merupakan hal yang terbaik, terbukti dengan keberadaannya pada posisi pertama. Sedangkan bagi orang miskin sendiri kebutuhan yang utama bukanlah pendidikan anak/beasiswa, bantuan seperti itu bisa jadi dianggap bukan bantuan yang terlalu dibutuhkan oleh orang miskin karena ada kebutuhan yang lebih penting yaitu kebutuhan dasar yang lebih krusial, yang menyangkut “mati hidupnya” mereka. Dengan kata lain, anggota GKI Martin Luther kurang peka melihat kebutuhan mendasar orang miskin. Kesalahan anggota GKI Martin Luther terletak di sini yaitu gereja mengukur kepentingan mendasar orang miskin dari kriteria mereka, sehingga bantuan yang diberikan dapat dianggap tidak menyentuh kebutuhan utama orang miskin.

3.6 Sikap Warga Jemaat di Tengah Konteks Kemiskinan

Gereja dan warganya tidak saja hadir di Kelurahan Hinekombe hanya untuk membangun gedung ibadah, persekutuan dan membangun iman, tanpa memperhatikan persoalan sosial. Pada prinsipnya, gereja memiliki peran dalam ikut serta mengatasi persoalan sosial di Kelurahan Hinekombe.

Namun, pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa fokus utama anggota jemaat masih melingkupi dunia gerejawai saja. Gereja hadir di tengah konteks kemiskinan, tetapi warga gereja masih saja tidak memberikan perhatian di tengah konteks kemiskinan. Oleh karena itu, untuk memperhatikan persoalan sosial masih sebatas bantuan-bantuan yang bisa diberikan dalam bentuk diakonia karitatif, namun belum ada perhatian khusus secara konkret dan serius dijalankan oleh gereja. Gereja masih melakukan diakonia hanya sebatas diakonia karitatif, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat gerejawai, belum ada kegiatan keluar

yang membangun”.²⁵ Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh warga gereja dalam setiap kategorial masih bersifat gerejawi. Gereja belum memberikan fokus pada kehidupan sosial, dan hal ini membuat anggota jemaat memisahkan antara kehidupan gerejawi dan sosial. Sikap anggota jemaat yang demikian dikarenakan kurangnya kesadaran dalam diri anggota jemaat. Belum ada kesadaran untuk mengubah hidup menjadi lebih baik, dan rendahnya kesadaran untuk bekerja sama menyelesaikan persoalan sosial. Untuk membangun Kelurahan Hinekombe ini harus butuh kesadaran. Untuk itu, kalau mau membantu jemaat dalam menghadapi kehidupan yang sekarang ini, maka gereja harus hadir untuk memberikan penjelasan kepada jemaat untuk merubah kehidupan lebih baik. Sampai saat ini belum ada tindakan konkret dari gereja untuk merangkul jemaat. Gereja seharusnya dapat memberikan solusi bagi jemaat dalam merespon kemiskinan.²⁶ Gereja diharapkan menjadi fasilitator bagi anggota jemaatnya untuk membangun kesadaran, karena kesadaran merupakan langkah awal bagi mereka untuk menyikapi persoalan sosial yang terjadi. Melalui kesadaran akan realitas, maka dari situ warga gereja dapat melihat fenomena kemiskinan sebagai pengumpulan bersama yang tidak saja patut diperhatikan oleh pemerintahan, tetapi gereja juga mengambil bagian dan berperan di dalamnya.

“gereja ideal adalah gereja yang memihak orang miskin, yaitu gereja yang selalu siap melayani orang miskin, gambaran ideal adalah gereja yang rukun dan damai, yang saling menghargai dan menghormati dengan sesama agama sesuai dengan Undang-Undang dasar 1945, gambaran gereja ideal adalah gereja yang bermasyarakat, yaitu gereja yang bukan hanya megah dan bagus gedungnya tetapi gereja peduli dengan lingkungan sekitarnya. Gereja jangan menjadi gereja yang tertutup terhadap masyarakat.”²⁷

Dari uraian di atas maka pandangan anggota GKI Martin Luther dan orang miskin di kelurahan Hinekombe tentang gambaran gereja yang ideal bagi GKI Martin Luther. Bagi anggota GKI Martin Luther gambaran gereja ideal bagi GKI Martin Luther adalah menjadi gereja seperti jemaat mula-mula. Anggota jemaat GKI Martin Luther menginginkan GKI

²⁵Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Desember 2016 di Kelurahan Hinekombe.

²⁶Wawancara dilakukan pada tanggal 5 Desember 2016 di Kelurahan Hinekombe.

²⁷Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Desember di kelurahan hinekombe

Martin Luther menjadi gereja yang memiliki karakter seperti jemaat mula-mula, yaitu menjadi jemaat yang saling menolong, saling berbagi dan memperhatikan orang-orang miskin, sehingga jemaat itu disukai semua orang. Bagi orang miskin di kelurahan Hinekombe maka gambaran gereja ideal bagi GKI Martin Luther adalah gereja yang memihak orang miskin. Gereja yang peduli orang miskin bagi orang miskin di kelurahan Hinekombe adalah gereja yang memperhatikan orang miskin, siap selalu membantu membantu orang miskin, dan yang mengerti kesusahan orang miskin. Orang-orang miskin di kelurahan Hinekombe berharap GKI Martin Luther menolong mereka dari belenggu kemiskinan. Sebagian responden orang miskin juga berharap GKI Martin Luther menjadi gereja yang bermasyarakat. Seorang responden menjawab: “Gereja megah gedungnya, tetapi umatnya pelit tidak mau menolong orang miskin atau tidak mau memberi sedekah, jauh dari masyarakat”. Pandangan negatif yang diutarakan oleh orang miskin dapat saja terjadi karena sikap anggota GKI Martin Luther yang seringkali memandang orang miskin dengan cemoohan dan perasaan jijik, misalnya tidak mau bergaul dengan mereka. Sehingga orang miskin mengembangkan gambaran negatif sebagai orang yang diperlakukan tidak manusiawi dan dipinggirkan. Pernyataan ini penting untuk diperhatikan GKI Martin Luther, agar GKI Martin Luther dapat membuka diri dan bersosialisasi dengan masyarakat.

3.7 Penutup

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh penulis melalui proses penelitian, maka menjadi nyata bahwa pemahaman tentang tugas dan panggilan gereja di tengah-tengah jemaat dan masyarakat khususnya tentang pemahaman diakonia, GKI Martin Luther Sentani berusaha untuk memberikan pelayanan diakonia kepada jemaat yang membutuhkan. Diakonia yang dilaksanakan oleh GKI Martin Luther Sentani berupa bantuan langsung yang diberikan kepada jemaat maupun masyarakat miskin yang membutuhkan. Diakonia yang dilaksanakan oleh GKI Martin Luther Sentani berupa bantuan langsung yang diberikan,

khususnya ketika jemaat jatuh sakit. Pelayanan diakonia GKI Martin Luther Sentani kepada jemaat yang sakit dilaksanakan dalam bentuk program kunjungan kasih, program kunjungan kasih diberikan secara merata kepada jemaat tanpa melihat status ekonomi dan sosial jemaat. Diakonia yang ada di GKI Martin Luther Sentani adalah diakonia yang masih bersifat karitatif. Bantuan diberikan kepada anggota jemaat, atau pihak yang sangat membutuhkan. Pemahaman diakonia yang dilaksanakan masih berdasarkan pada pengertian diakonia secara luas. Diakonia dilihat masih sebagai sebuah pelayanan kasih kepada sesama yang membutuhkan bantuan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa GKI Martin Luther Sentani masih belum secara maksimal melakukan usaha pembebasan orang-orang yang mengalami ketidakadilan (orang miskin). Diakonia dilihat masih sebagai sebuah pelayanan kasih kepada sesama yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa GKI Martin Luther Sentani masih belum secara maksimal melakukan usaha pembebasan orang-orang yang mengalami ketidakadilan. Jika melihat pada model diakonia yang dilaksanakan, konsep diakonia yang dilaksanakan di GKI Martin Luther Sentani masih merupakan diakonia yang berlandaskan pada pelayanan kasih tetapi belum mengarah pada suatu pelayanan keadilan dan keseimbangan antara keduanya. Memang pelayanan diakonia GKI Martin Luther tidak cukup menyentuh masalah kemiskinan yang terjadi di masyarakat. Pelayanan diakonia yang dilakukan hanya bersifat karitatif dan reformatif. Tidak banyak atau bahkan hampir tidak ada hal-hal transformatif yang dihasilkan dari pelayanan diakonia GKI Martin Luther Sentani. Karena wujud nyata dari pelayanan diakonia GKI Martin Luther Sentani ini hanya sebatas memberi makan. Tidak ada upaya pemberdayaan manusia, tidak membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktur yang tidak adil, dan tidak memiliki fokus yang dirancang oleh diakonia transformatif, yaitu rakyat sebagai subjek dari sejarah, bukan objek, tidak karitatif, tetapi preventif, tidak didorong oleh belas kasihan, tetapi keadilan.